

BAB V

KESIMPULAN

Kehadiran kerjasama *Trans-Pacific Partnership* di kawasan Asia Pasifik disebut-sebut sebagai sebuah kerangka kerjasama berskala terbesar yang pernah ditandatangani oleh negara-negara kawasan Asia-Pasifik. *Trans-pacific partnership* merupakan sebuah perjanjian dagang yang diprakarsai oleh dua belas negara yang terdiri dari Amerika Serikat (AS), Jepang, Australia, Brunei Darussalam, Kanada, Chile, Malaysia, Meksiko, New Zealand, Singapura, Peru dan Vietnam.

Meskipun melibatkan sebagian besar negara-negara dikawasan Asia Pasifik, sejak awal proses perundingannya kerangka kerjasama TPP tidak pernah melibatkan China. Padahal China merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia dan terbesar pertama di Asia. Hal ini jelas mengundang pertanyaan besar seputar mengapa China sebagai salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi tidak dilibatkan dalam kerangka kerjasama sebesar TPP yang apabila telah diratifikasi akan menguasai 40% ekonomi dunia.

Menanggapi hal ini China mulai menunjukkan keseriusan untuk ikut berperan aktif dalam proses negosiasi kerjasama *Regional Comprehensive Economic Partnership*, sebuah kerangka kerjasama yang diinisiasi oleh sepuluh negara anggota ASEAN dan enam mitra FTA mereka yaitu Australia, China, India, Jepang, Selandia Baru, dan Korea Selatan. Secara total, enam belas negara yang tergabung didalam RCEP mencakup lebih dari 3 juta penduduk, memiliki jumlah

GDP gabungan sebesar 17 Triliun US Dollar, dan meliputi sekitar 40 persen dari perdagangan dunia. Jika negosiasi berjalan lancar, maka RCEP akan menjadi sebuah blok kerjasama perdagangan bebas terbesar di dunia dan akan memiliki dampak yang besar bagi negara-negara di Asia dan ekonomi dunia. Dilihat dari skala besarnya kerjasama ini, maka *Regional Comprehensive Economic Partnership* juga disebut sebagai sebuah “*mega regional economic agreement*”.

Keikutsertaan China dalam RCEP ini dinilai oleh banyak pihak sebagai sebuah respon atas kehadiran TPP di kawasan Asia-Pasifik yang digagas oleh Amerika Serikat. Absennya China dalam kerjasama TPP ini dilihat sebagai upaya Amerika Serikat untuk membendung dominasi ekonomi China dikawasan Asia Pasifik. Melalui TPP Amerika Serikat berharap untuk meraih kembali kontrol terhadap perekonomian di Asia Pasifik yang selama ini dipegang oleh China.

Respon yang dikeluarkan China atas kehadiran TPP tersebut merupakan sebuah langkah untuk melindungi kepentingannya di kawasan Asia Pasifik. Kehadiran TPP di kawasan Asia-pasifik telah memberikan ancaman tersendiri bagi kepentingan China di Asia-Pasifik. TPP dapat memberikan dampak yang bersifat ekonomi serta geopolitik bagi kepentingan China. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Barry Buzan dalam teori nya yang bernama *Securitization Theory*, ancaman terhadap kepentingan nasional pada era modern ini, tidak lagi hanya datang dari bidang keamanan militer saja. Ancaman terhadap kepentingan nasional dari suatu negara kini dapat datang dari lima sektor, yaitu sektor militer, sektor politik, sektor ekonomi, sektor, kebudayaan dan sektor, lingkungan.

Dalam kasus ini, munculnya TPP menghadirkan ancaman dari sektor militer, politik, dan ekonomi terhadap kepentingan nasional China di kawasan Asia

Pasifik. Pada sektor militer, China terus meningkatkan kapasitas nya lewat modernisasi militer. China perlahan berubah menjadi kekuatan geopolitik baru di kawasan Asia. Pergeseran kekuatan ini tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi Amerika Serikat. Hal ini yang ingin dicegah oleh Amerika Serikat. Lewat TPP, Amerika Serikat ingin negara-negara di Asia Pasifik semakin mendekat ke Amerika Serikat. Dengan adanya kedekatan antara Amerika Serikat dan negara-negara *signatories* maka pengaruh China di Asia Pasifik juga dapat dihambat. Dengan demikian ambisi China untuk menjadi kekuatan sentral baru di Asia Pasifik maupun di dunia terancam sirna.

TPP akan menunjukkan kepemimpinan AS semakin meningkat, hal ini merupakan sebuah langkah maju yang akan memudahkan AS untuk merundingkan dan merumuskan seperangkat peraturan baru pada panggung politik global. Dinamisme ini menghadirkan tantangan bagi China. Hal ini menciptakan kemungkinan bahwa kedepannya peraturan ekonomi global akan dirancang berdasarkan pengaruh kepentingan Amerika Serikat,

Kehadiran TPP akan membentuk keseimbangan aliansi ekonomi di Asia. TPP akan semakin meningkatkan kemungkinan adanya reformasi ekonomi di Jepang yang akan dilakukan oleh Perdana Menteri Shinzo Abe, yang kemudian hal ini akan berdampak pada kebangkitan ekonomi Jepang. TPP juga akan menarik negara-negara anggotanya, khususnya Vietnam, untuk semakin dekat kepada Amerika Serikat dan tentunya hal ini akan mengurangi kekuatan ekonomi China. Ditambah dengan bergabungnya Korea Selatan dalam kerjasama TPP ini maka TPP akan memberikan dampak bagi penurunan kekuatan ekonomi China.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai mengapa China menggunakan RCEP sebagai respon terhadap kehadiran TPP di kawasan Asia Pasifik yang tidak melibatkan dirinya, dapat diketahui bahwa TPP memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap kepentingan China di Asia Pasifik. Dengan ikut serta dalam kerjasama RCEP, China dapat melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk melindungi kepentingannya tersebut di kawasan Asia Pasifik. Keikutsertaannya dalam kerangka kerjasama RCEP dapat mempertahankan dominasi nya di kawasan Asia Pasifik. Ini dikarenakan anggota dari RCEP juga sebagian besar merupakan anggota dari TPP. Dengan adanya hubungan kerjasama yang dibangun oleh China dengan negara-negara anggota RCEP dengan prinsip *good neighbourhood*, China berharap dapat terus menjaga kedekatan negara-negara Asia Pasifik. Hal ini dapat memberikan dampak besar bagi China.

Selain itu, China juga berkeinginan untuk menjadikan RCEP sebuah kerangka kerjasama alternatif yang lebih menjanjikan dari TPP. Hal ini dapat dilihat dari besarnya usaha yang telah dilakukan oleh China untuk mengupayakan perampungan proses negosiasi kerjasama RCEP ini.

Penelitian yang dilakukan penulis terbatas hanya hingga tahun 2016 dimana pada tahun tersebut Amerika Serikat belum menarik diri dari keikutsertaannya dalam TPP dibawah kepemimpinan Presiden Donald Trump. Oleh karena itu penulis berharap hal tersebut dapat menjadi catatan bagi peneliti yang akan melakukan riset selanjutnya terkait respon China terhadap kehadiran TPP di Asia-Pasifik.